

**Peranan Guru Agama Hindu Dalam Menanamkan
Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik
Pada Pendidikan Agama Hindu di SMPN Satu Atap Teweh Baru
Kabupaten Barito Utara**

Pranata
Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Hindu IAHN-TP Palangka Raya
adityaken@yahoo.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 14 April 2020
Artikel direvisi : 17 April 2020
Artikel disetujui : 30 April 2020

Abstrak

SMPN Satu Atap ini memiliki jumlah siswa beragama Hindu cukup banyak akan menjadi tantangan bagi guru agama Hindu untuk menerapkan kriteria dalam pelaksanaan aspek *Kognitif*, *Aspek Afektif* dan aspek *Psikomotorik* siswa, karena untuk menjalankan ketiga aspek tersebut haruslah didukung oleh faktor lain didalam pendidikan, seperti sarana dan prasarana dan kemampuan dasar mengajar yang dimiliki oleh seorang guru. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Peranan guru agama Hindu dalam Penanaman Aspek *Afektif*, *Kognitif* dan *Psikomotorik* Dalam Pembelajaran pendidikan Agama Hindu di SMPN SATU ATAP Teweh Baru Kabupaten Barito Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama Hindu serta siswa-siswa agama Hindu.

Peranan guru didalam penanaman aspek *Kognitif* yang mana aspek yang sudah sudah dijalankan yaitu pembelajaran berjalan sesuai kurikulum., kegiatan untuk mengingat kembali materi yang sudah disampaikan didalam kelas, berupa menyebutkan, menjelaskan atau menyampaikan, mampu memberikan contoh atau mampu mempraktekkan didalam kelas atau di dalam kehidupan sehari-hari. Soal ulangan berupa soal tertulis dengan rata-rata soal seperti sebutkan, menjelaskan, berikan contoh, masih hanya pada taraf tingkat rendah berupa pengetahuan dan pemahaman saja. Peranan guru didalam penanaman aspek *Afektif* disimpulkan bahwa mengarahkan siswa untuk gemar membaca buku dan melakukan kerjasama, Pemberian respon di kelas maupun di luar kelas, menekankan kepada siswa melalui nasehat, didalam materi pelajaran agar anak didik menjadi sopan santun dalam pergaulan, bentuk pengalaman berupa salaman dan mencium tangan guru, sebelum kegiatan pembelajaran, diwajibkan untuk berdoa dipimpin oleh siswa. mewajibkan kepada anak didik aktif dalam pelaksanaan *basarah* rutin dibalai *basarah*, mempersiapkan sarana dan prasarana *basarah*, melantunkan kidung *Kandayu*, melantunkan *Manggaru Sangku Tambak Raja*, bisa melafalkan *Puja Tri Sandya*. Peranan guru didalam penanaman aspek *Psikomotorik* melakukan praktek yang bertujuan untuk di tiru atau dipraktekkan oleh

siswa-siswanya. Sehingga untuk aspek *manifulasi*, aspek pengalamiah dan aspek artikulasi masih belum dilaksanakan oleh guru, sehingga apa yang didapat siswa masih terbatas pada aspek ketrampilan dasar saja.

Kata Kunci : Peranan, Penanaman, Afektif, Kognitif ,Psikomotorik

I. Pendahuluan

Sasaran pendidikan yaitu individu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan semua potensi kemanusiaan dalam diri individu. Potensi kemanusiaan ini yang di cermati dan di ubah agar tergalih potensinya kearah yang lebih baik.

Pendidik tentunya memiliki tugas mendapatkan gambaran yang jelas tentang siapa individu yang diajarkan. Masing-masing individu memiliki suatu ciri khas tersendiri yang membedakan dirinya dengan individu yang lain. Kepahaman pendidik akan sifat hakekat individu inilah yang menjadi landasan dan acuan dalam bersikap, menyusun strategi, metode serta memilih pendekatan dan merancang komunikasi dan *interaksi edukatif*. Alasan berikutnya mengapa pendidik harus memiliki gambaran yang benar dan jelas tentang individu adalah karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini

tentunya memiliki aspek positif dan negatif.

Pendidikan agama di sekolah sangat berperan penting dalam menciptakan kepribadian anak yang bermoral dan berahlak mulia, dengan pendidikan agama diharapkan bukan saja pemenuhan dari segi materi melainkan juga terpenuhinya pemenuhan kebutuhan moralitas dan spritualitas anak.

Guru agama Hindu memiliki suatu peran yang sangat penting didalam menjalankan proses pembelajaran didalam kelas, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran ada suatu konsep yang harus dipenuhi oleh seorang guru yaitu kewajiban untuk menjalankan konsep pembelajaran yang berhasil memenuhi suatu ranah pendidikan sesuai dengan *taksonomi Bloom* yaitu ranah *Kognitif, Afektif* dan *Psikomotorik*, jadi setiap materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru agama Hindu tentunya akan memperhatikan ketiga ranah dimaksud, agar siswa agama Hindu

memiliki sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang baik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya di masyarakat. Tetapi kenyataannya dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia didalam pembelajarannya masih cenderung menekankan kepada aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan aspek psikomotorik dengan mengabaikan aspek *afektif* dan aspek *psikomotorik* siswa. Kecenderungan ini berimbas kepada sikap siswa yang sering kali brutal, berani kepada guru, acuh tak acuh dengan keadaan, serta tidak memiliki skill atau ketrampilan yang diharapkan.

Kewajiban guru agama untuk dalam membimbing siswanya untuk meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai agama baik melalui teori maupun praktek di sekolah, dengan pemahaman baru dari ajaran-ajaran agama tersebut maka siswa diharapkan memiliki sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang asih dan asuh, sikap terpuji dan bermoral. Dengan penekanan kepada semua aspek dalam ranah *taksonomi Bloom* diharapkan siswa agama Hindu bukan hanya mendapatkan teori-teori atau pengetahuan-pengetahuan akan agama Hindu saja, melainkan akan menciptakan siswa-siswa yang memiliki

sikap, nilai dan moral yang baik dan memiliki ketrampilan atau *skill* didalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Melihat dari penomena-penomena diatas, SMPN Satu Atap Teweh Baru Kabupaten Barito Utara yang terletak di kecamatan Teweh Baru merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan anak-anak generasi Indonesia yang berkualitas, bermartabat dan memiliki sikap dan ketrampilan yang bisa menjadi harapan bagi kehidupan mereka. Melihat dari kondisi sarana dan prasarana pendukung proses belajar memiliki ruang belajar yang terbatas, perpustakaan sekolah yang sangat terbatas koleksi bukunya, fasilitas internet juga sangat minim, malah nyaris belum masuk jaringan internet, instalasi listrik yang belum penuh bisa digunakan, hidup hanya pada malam hari saja, tentunya merupakan tantangan yang berat untuk mampu menerapkan ketiga ranah pendidikan tersebut.

Begitu juga dengan pendidikan agama Hindu yang memiliki jumlah siswa mayoritas beragama Hindu akan menjadi tantangan bagi guru agama Hindu untuk menerapkan kriteria-kriteria dalam pelaksanaan aspek *Kognitif*, Aspek *Afektif*

dan aspek *Psikomotorik* siswa, karena untuk menjalankan ketiga aspek tersebut haruslah didukung oleh faktor-faktor lain didalam pendidikan, seperti sarana dan prasarana dan kemampuan dasar mengajar yang dimiliki oleh seorang guru. Apalagi dilihat dari segi pendidikan guru agama Hindu yang bergelar non pendidikan yaitu sarjana filsafat. Hal ini tentunya menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru agama Hindu.

Berangkat dari permasalahan diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan guru agama Hindu dalam Penanaman Aspek *Afektif*, *Kognitif* dan *Psikomotorik* Dalam Pembelajaran pendidikan Agama Hindu di SMPN SATU ATAP Teweh Baru Kabupaten Barito Utara.

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian ini memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Data didalam berasal dari data fakta dilapangan yang didasarkan pada hasil wawancara dengan para pelaksana dilapangan yaitu data-data tentang apa saja yang sudah dilakukan oleh guru agama Hindu didalam menanamkan aspek *kognitif*, *Afektif* dan *psikomotorik* dalam pendidikan agama

Hindu. Untuk menentukan *informan* yang dijadikan sebagai nara sumber, maka ditentukan berdasarkan metode *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel bertujuan sehingga dapat memenuhi keinginan dari peneliti tentang tujuan dari penelitian, Dengan demikian yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 1) kepala Sekolah, 2) Guru Pendidikan Agama Hindu, dan 3) Siswa Agama Hindu. Adapun teknik pengumpulan data, seperti 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara, 3) teknik catatan lapangan, dan 4) teknik studi dokumen-dokumen.

II. Pembahasan

1. Pengertian Peranan

Peranan diidentikan dengan sesuatu upaya yang dilakukan seseorang untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tugasnya. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna sebagai perangkat tingkat laku yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peranan merupakan aspek dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Menurut Soekanto (2002;243) memberikan pengertian peranan yang lebih luas yaitu berupa aspek dinamis dari status seseorang, dalam

melaksanakan tugasnya berdasarkan Sedangkan menurut Poerwadarminta, Peranan merupakan tindakan seseorang atau kelompok dalam peristiwa tertentu (1995;751). Menurut Robbin, (2015;145) mendefinisikan peran sebagai "*a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit*" perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran.

Lebih lanjut Setiadi (2016:29) berpendapat "peranan adalah suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang kongkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi". Usman (2005:4) mengemukakan peranan merupakan terciptanya tingkah laku saling berkaitan dalam situasi tertentu berhubungan terhadap kemajuan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan dari pengertian peranan diatas, diharapkan kepada guru agama Hindu didalam menjalankan segala kewajibannya keguruannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku demi tercapainya tujuan.

2. Pengertian Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengadakan perubahan. Perubahan yang terjadi akibat disegaja diciptakan melalui proses yang sistematis untuk mencapai tujuan menuju kearah yang positif. Untuk mencapai tujuan positif tersebut tentunya akan mengikuti perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat.

Dengan berkembangnya zaman maka berkembang pula strategi yang digunakan oleh manusia untuk proses pembelajaran anak-anaknya

Pendidikan adalah sasarannya yaitu individu, terdapat banyak aspek dan sangat kompleks. Karena sangat kompleks tersebut, maka tidak ada satu batasanpun yang memadai guna menerangkan arti pendidikan secara sempurna. Batasan pendidikan yang diuraikan oleh banyak ahli sangat beragama, dan intinya berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut mungkin karena sudut pandang, konsep dasar yang digunakan, aspek yang tekanan atau karena falsafah yang melandasinya.

Pendidikan adalah suatu upaya manusia untuk "memanusiakan manusia", manusia pada hakekatnya adalah makhluk paling sempurna dari makhluk lain ciptaannya. Hal ini disebabkan karena mempunyai keahlian bahasa dan akal/pikiran, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berahlak dan berbudaya.

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan/potensi dari individu sehingga bisa hidup dengan baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral sebagai pandangan hidupnya. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan anak. Kedewasaan ini mencakup kedewasaan intelektual, sosial dan moral.

Pendidikan adalah suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan tidak di mulai dan di akhiri di sekolah, melainkan pendidikan di mulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dan ditempatkan di sekolah, diperkaya dalam lingkungan masyarakat dan hasil-hasilnya

di gunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk lebih jelasnya tentang pengertian pendidikan secara umum, maka akan di kemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :

1. Driyalkara mengatakan : Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani yang di sebut mendidik.
2. Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak (Ihsan, 2005 ; 4 - 5).

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu proses pemanusiaan manusia muda yang merupakan sebuah proses pertumbuhan, serta suatu pengembangan daya untuk lahirnya budi pekerti, pikiran (intelekt).

Selanjutnya pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dari dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara *adequate* (memenuhi syarat) dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran

bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Hamalik, 2003;45).

Menurut Daryanto, (2010;35) yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses, proses dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan terdiri dari serangkaian tindakan yang menuju kepada hasil tertentu, dan tindakan dalam pendidikan itu bersifat formal, dalam artian tindakan-tindakan itu dibuat sengaja dan bertujuan. Didalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan agama merupakan suatu penunjang pendidikan umum lainnya. Antara pendidikan agama dengan pendidikan umum selalu saling berkaitan erat, karena ilmu tanpa dilandasi dengan pendidikan agama yang baik maka ilmu itu tidak akan bermanfaat, kemudian

sebaliknya apabila agama tanpa disertai dengan ilmu maka agama itu akan di salah gunakan. Demikian pula halnya dengan agama Hindu yang juga selalu mengutamakan pendidikan agama (*spiritual*) demi mencapai kesempurnaan (*moksa*).

Menurut Pendapat Titib (2009:4) menyatakan bahwa “pendidikan menurut Hindu berarti mengantarkan anak menuju ke tingkat dewasa atau kedewasaan, dewasa berasal dari kata dewa atau *devasya*, yang berarti perilakunya sudah memiliki sifat-sifat *kedevataan (daivisampat)*”.

Didalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu yang tertuang dalam Bab I ketentuan umum Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Hindu adalah jalur pendidikan formal dan nonformal dalam wadah *pasraman*. Sedangkan yang menyelenggarakan *Pasraman* seperti tertuang dalam pasal 1 ayat 7 adalah *Widya Pasraman*. Dasar pengajaran dalam agama Hindu dikenal dengan *Catur Guru*, *Catur Guru* adalah empat guru yang harus dihormati didalam mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam

mencari kesucian serta keutamaan hidup. (Suhardana, 2010). Dalam etika atau susila ajaran agama Hindu, disebutkan catur guru yang harus kita hormati dan merupakan kewajiban kita untuk berbhakti kepada empat guru tersebut, yaitu:

1). Bhakti kepada guru *Swadyaya* yaitu Tuhan Yang Maha esa dalam fungsinya sebagai guru yang mulia karena Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan lah yang telah menciptakan manusia beserta alam semesta beserta isinya. Dinyatakan sebagai guru karena Tuhan sebagai pembimbing rohani bagi umat manusia yang tidak ada bandingannya. Dimana dengan Tuhan lah umat manusia memohon perlindungan, kedamaian dan cinta kasih. Oleh karena itu sebagai manusia kita perlu mewujudkan rasa bakti kita kepada Sang Hyang Widhi Wasa dengan sungguh-sungguh dan tulus ihklas.

2). Bhakti Kepada Guru *Rupaka* yaitu orang tua atau ibu dan bapak kita dirumah. Hal ini wajib kita laksanakan karena Orang tualah yang telah melahirkan kita didunia ini, orang tua di ibaratkan sebagai Tuhan kita didunia, karena tanpa orang tua kita, kita sebagai anak tidak akan ada di dunia ini. Pendidikan pertama kali kita jumpai di dunia oleh orang tua kita. Manusia tumbuh

dan berkembang adalah berkat pendidikan dan asuhan orang tuanya.

3). Bhakti Kepada Guru *Wisesa* adalah Pemerintah, dimana pemerintah sebagai pengayom dan pelindung bagi masyarakat agar masyarakat hidup tenang, aman dan tentram.

4). Bhakti kepada Guru *Pengajian* adalah Guru disekolah, guru pengajian banyak memberikan Ilmu Pengetahuan yang sangat diperlukan oleh manusia. Di dalam ajaran Catur Guru jasa seorang Guru (Pendidik) tidak dapat kita nilai. Secara singkat tugas Guru *Pengajian* adalah mendidik dan mengajarkan kita ilmu pengetahuan tentang cinta kasih yang di dasari dengan budhi sehingga sulit untuk dilupakan karena meresap pada budi kita. Tanpa beliau kita tidak mungkin memiliki pengetahuan yang utama.

Penghormatan terhadap keempat guru diatas merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu didalam menjalankan kehidupannya sehari-hari di dunia ini. Dikaitkan dengan agama Hindu pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh kelompok maupun perorangan untuk meningkatkan pengetahuan spiritual baik itu mengenai

upacara, dan bagaimana mencapai kebebasan (moksa) dengan jalan Dharma.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Hindu adalah upaya pembinaan pertumbuhan jiwa dan raga anak, serta mengantarkan anak menuju ke tingkat dewasa atau kedewasaan sesuai ajaran agama Hindu.

3. Ranah Kognitif

Perencanaan suatu pembelajaran merupakan suatu landasan yang disusun secara terencana yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar. Perubahan yang terjadi pada siswa tentunya berdasarkan kepada pengalaman belajar mereka dan juga akibat dari faktor-faktor lain yang bersentuhan langsung dengan pelaksanaan pendidikan. Perencanaan tujuan dan sasaran pembelajaran merupakan rancangan oleh para guru yang didasarkan kepada pengalaman mereka sebelumnya serta didukung oleh teori-teori belajar. Dalam *ranah kognitif* bertujuan untuk sasaran hasil yang berhubungan dengan daya ingat tentang pengetahuan, ketrampilan serta kemampuan intelektual. Ranah yang terpusat dalam pengkajian test dan pengembangan kurikulum, melalui

pendefinisian sasaran hasil sebagai uraian perilaku siswa. (Kuswana, 2014;11).

Ranah *Kognitif* adalah suatu kemampuan untuk menyatakan kembali konsep atau pemikiran yang telah dipelajari, berupa kemampuan berpikir, kemampuan mendapatkan pengetahuan, pengenalan, memahami serta penalaran. Pada point penting dari ranah *kognitif* adalah kemampuan aktivitas otak.

Bloom (1956;25) dalam Kuswana, (2014;20) menjelaskan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran dengan mempertimbangkan empat pertanyaan pokok sebagai berikut; 1). Tujuan pendidikan, tujuan sekolah atau kursus-kursus seperti apa yang harus dicapai?; 2). Pengalaman belajar seperti apa, yang memungkinkan dapat mencapai sasaran?; 3). Bagaimana pengalaman belajar dapat diorganisasikan secara *efektif* ? Sehingga urutan, kesinambungan dan pengintegrasian bisa terjadi dalam pengalaman belajar secara terisolasi; 4). Bagaimana *efektivitas* pengalaman belajar dapat dievaluasi dengan menggunakan tes dan bentuk lainnya, secara sistematis melalui pengumpulan bukti sesuai prosedur.

Menurut Bloom dalam Kuswana (2014;22) Sasaran berasal dari proses

kognitif seperti dijelaskan sebelumnya yang terkait dengan perilaku sederhana seperti mengingat pengetahuan atau perilaku yang kompleks baik pengetahuan maupun ketrampilan.

Ranah *kognitif* oleh Bloom dibagi kedalam enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi antara lain:

Pengetahuan (*knowledge*) – C1

Pemahaman (*Comprehension*) – C2

Penerapan (*Application*) – C3

Analisa (*Analysis*) – C4

Sintesis (*Synthesis*) – C5

Evaluasi (*Evaluation*) – C6

(Astina, 2015)

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas, maka ranah kognitif merupakan elemen yang sangat penting didalam penanaman pengetahuan kepada siswa dengan melalui berbagai proses dari tingkatan rendah sampai kepada tingkat tertinggi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Ranah Afektif

Ranah yang juga mendukung agar pendidikan dapat mencapai apa yang telah direncanakan yaitu *ranah afektif* (Sikap atau nilai). Dalam arti yang luas tentunya pendidikan dapat diartikan sebagai proses

pengembangan semua aspek kepribadian manusia, baik aspek pengetahuan, nilai dan sikap, maupun ketrampilan (Wina Sanjaya; 2008;43). Menurut Bahasa, *afektif* berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, perasaan mempengaruhi keadaan penyakit. (Badudu, 2010;10).

Pengembangan ketiga *ranah* diatas, terutama *ranah afektif* diharapkan agar kehidupan manusia menjadi lebih baik, mampu berpikir positif, memaknai kehidupan dengan lebih baik, memiliki rasa tanggung jawab, berintegritas dan memiliki nilai-nilai moral dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga pada akhirnya para peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang didapat pada proses Pendidikan didalam kehidupan yang nyata.

Berkaca pada *ranah afektif* dimana yang diharapkan yaitu terjadinya perubahan akan sikap dan nilai-nilai yang dimiliki siswa. Sanjaya (2008;45) menyatakan bahwa “ setiap negara atau masyarakat akan memaknai ketiga bidang pengembangan itu sesuai dengan sistem nilai yang berlaku. Demikian juga halnya dengan Indonesia. Sebagai suatu bangsa yang memiliki sistem nilai sendiri, yakni Pancasila, maka ketiga bidang itu mestinya

dibingkai oleh kebenaran dan nilai-nilai Pancasila. Kecerdasan yang harus dikembangkan, sikap yang harus ditanamkan dan ketrampilan yang harus dikuasai oleh setiap anak didik kita tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian sebagai sistem nilai, Pancasila menjadi bingkai dari tujuan dan pelaksanaan Pendidikan.

Pembelajaran yang ditekankan kepada ranah *Kognitif* tidak akan bermakna jika tidak selaraskan dengan *ranah afektif* dan ranah *psikomotorik*. Menurut Popham (1995), dalam Sudrajat, (2008) *ranah afektif* menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang

program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan *ranah afektif*.

Menurut Krathwohl (1961) dalam Sudrajat, (2008) bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen *afektif*. Tingkatan ranah afektif menurut *taksonomi* Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization*.

Masalah *afektif* dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran *afektif* tidak semudah seperti pembelajaran *kognitif* dan *psikomotor*. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran *afektif* dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran *ranah afektif* dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian *ranah afektif* serta penafsiran hasil pengukurannya.

5. Ranah *Psikomotorik*

Ranah psikomotorik lebih ditekankan kepada aktivitas, dimana psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang berhubungan aspek yang berhubungan dengan motorik. Ranah Psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Ada empat kategori kata kerja dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit.

1. Peniruan – P1
2. Manipulasi – P2
3. Pengalamiahan – P3
4. Artikulasi – P4

Darmawan (2017) Taksonomi Bloom, 2017, (<https://www.dosenpendidikan.co.id/taksonomi-bloom/>)

Berdasarkan dari uraian diatas, diharapkan guru agama Hindu mampu untuk mengimplementasikan ranah psikomotorik didalam proses pembelajaran Pendidikan agama Hindu, sehingga dalam proses evaluasi terjadi penerapan 4 kategori yang diharapkan dikuasai oleh siswa.

6. Peranan Guru Agama Hindu dalam Penanaman Aspek *Kognitif* Pendidikan Agama Hindu

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan dalam *ranah kognitif* oleh Bloom dibagi kedalam enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi antara lain:

1. Pengetahuan (*knowledge*) – C1
2. Pemahaman (*Comprehension*) – C2
3. Penerapan (*Application*) – C3
4. Analisa (*Analysis*) – C4
5. Sintesis (*Synthesis*) – C5
6. Evaluasi (*Evaluation*) – C6, (Astina, 2015)

Berdasarkan kepada keenam aspek diatas, tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu diuraikan pada hasil wawancara berikut.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru agama Hindu dan Kepala Sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran Pendidikan agama Hindu di SMPN Satu Atap Teweh Baru Kabupaten Barito Utara sudah berjalan sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum KTSP yaitu dijadwalkan 2 x 50 menit untuk setiap mata pelajaran, walaupun ruangan tempat pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan agama Hindu masih

menggunakan ruang perpustakaan karena adanya keterbatasan ruangan yang dimiliki oleh SMPN Satu Atap Teweh Baru Kabupaten Barito Utara.

Selanjutnya dalam hal pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Hindu di SMPN Satu Atap Teweh Baru guru agama dalam pembelajaran di kelas metode pembelajaran yang digunakan oleh guru?. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu dan siswa beragama Hindu dapat disimpulkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di Kelas, guru agama Hindu masih cenderung menggunakan metode tradisional yaitu ceramah yang diselingi dengan metode Tanya jawab, kadang-kadang menggunakan metode diskusi dan metode praktek. Hal ini masih terpaku kepada metode konvensional belum masuk ke metode-metode yang lain, seperti metode permainan/*game*, *Paikem*, darmawisata dan metode-metode pembelajaran lainnya.

Pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan ranah kognitif apakah guru agama Hindu dalam pelaksanaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk menyampaikan kembali materi-materi yang telah mereka

terima dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu?

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu dan siswa beragama Hindu dapat disimpulkan bahwa didalam mengembangkan aspek *kognitif* siswa berupa untuk mengingat kembali materi yang sudah disampaikan didalam kelas, telah dilaksanakan, dimana siswa-siswa agama Hindu diminta oleh guru agama Hindu untuk menyampaikan kembali, berupa menyebutkan, menjelaskan atau menyampaikan materi telah diajarkan di kelas.

Selanjutnya apakah dalam pelaksanaan pendidikan agama Hindu guru agama Hindu meminta kepada siswa untuk menjelaskan, atau merangkum kembali tentang materi yang diajarkan ?

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu dan siswa beragama Hindu dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMPN Satu Atap Teweh Baru didalam guru agama Hindu meminta kepada siswa untuk menjelaskan atau merangkum kembali materi yang telah disampaikan di kelas, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan proses pembelajaran dimana

guru mengharapkan kepada siswa agama Hindu untuk dapat mengingat kembali, atau menyampaikan kembali tentang materi-materi yang telah guru agama Hindu sampaikan di kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tentang pemahaman siswa dalam menganalisis materi yang telah mereka dapatkan di dalam kelas.

Selanjutnya tentang apakah guru agama Hindu di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas meminta kepada siswa untuk mengimplementasikan dari materi-materi yang telah diajarkan oleh guru agama Hindu?

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru agama Hindu dan siswa beragama Hindu dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu, guru agama Hindu meminta siswa untuk mengimplementasikan materi-materi yang telah diajarkan, telah dilaksanakan di dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMPN Satu Atap Teweh Baru, dimana guru agama Hindu didalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu menekankan bahwa setiap materi-materi yang telah disampaikan di dalam kelas dapat diimplementasikan oleh

siswa-siswanya dengan kriteria mampu memberikan contoh atau mampu mempraktekkan didalam kelas atau di dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dalam hal pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa Pendidikan agama Hindu di SMPN Satu Atap Teweh Baru Kabupaten Barito Utara, berdasarkan hasil observasi dan pencarian data tentang soal yang diberikan oleh guru agama Hindu kepada siswa tentang ranah kognitif dapat disimpulkan bahwa soal ulangan harian dan ulangan akhir berupa soal tertulis menjawab soal dengan rata-rata soal seperti sebutkan, menjelaskan, berikan contoh, berdasarkan hal tersebut apabila dikaji dari dari ranah evaluasi *kognitif* masih hanya pada taraf tingkat rendah berupa pengetahuan dan pemahaman saja, belum menyentuh kepada tingkat yang lebih tinggi seperti tingkat penerapan sampai kepada tingkat *sintesis* atau evaluasi.

7. Peranan Guru Agama Hindu dalam Penanaman Aspek Afektif Pendidikan Agama Hindu

Ranah yang juga mendukung agar pendidikan dapat mencapai apa yang telah direncanakan yaitu *ranah afektif* (Sikap atau nilai).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu SMPN didalam hal apakah guru agama Hindu mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku dan melakukan kerjasama dalam membahas buku tersebut ? Berdasarkan hasil wawancara, guru agama Hindu dan siswa beragama Hindu dapat disimpulkan bahwa didalam pembelajaran Pendidikan agama Hindu khususnya tentang mengarahkan peserta didik untuk gemar membaca buku dan melakukan kerjasama, sudah dilakukan oleh guru agama Hindu, walaupun hanya sesekali hal itu di berikan kepada siswa, hal ini juga didasari oleh kendala di ada di SMPN Satu Atap Teweh Baru, yang masih banyak kekurangan akan buku-buku bacaan khususnya Pendidikan agama Hindu. Karena keterbatasan tersebut, maka akan menjadi kesulitan bagi guru untuk mengembangkan minat baca siswa di SMPN Satu Atap Teweh Baru tersebut.

Berikutnya tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Hindu dalam hal pemberian respon baik didalam pembelajaran maupun di luar pelajaran ? Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu dan siswa Bergama Hindu dapat disimpulkan didalam hal pemberian

respon baik didalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, hal ini sudah dilakukan oleh guru agama Hindu didalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Hindu, dimana guru agama Hindu selalu menyempatkan untuk memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang yang telah disampaikan, juga untuk mengetahui tentang tanggapan atau respon siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini juga dinyakatan oleh siswa agamna Hindu yang menyatakan bahwa setiap pelaksanaan pengajaran Pendidikan agama Hindu, ibu guru selalu bertanya kepada mereka, pertanyaan tersebut, dijawab satu persatu oleh seluruh siswa. Dalam hal tanggapan atau respon tersebut, masih cenderung dilakukan di dalam kelas saja, untuk di luar kelas masih belum ada dilakukan oleh guru agama Hindu.

Berhubungan dengan peranan guru agama Hindu didalam menginternalisasi diri berupa nilai-nilai yang harus tertanam dalam diri siswa berupa sikap, tingkah laku maupun budi pekerti?

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu dan siswa agama Hindu dapat disimpulkan bahwa

didalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Hindu khususnya tentang peranan guru agama Hindu didalam menginternalisasi diri berupa nilai-nilai yang harus tertanam dalam diri siswa berupa sikap, tingkah laku dan budi pekerti sudah dilaksanakan didalam pembelajaran Pendidikan agama Hindu, dimana pelaksanaan pengajaran Pendidikan agama Hindu guru agama Hindu menekankan kepada siswa melalui nasehat, wejangan dan disilipi didalam materi pelajaran agar anak-anak didiknya menjada sopan santun dalam pergaulan, memiliki moral yang baik, jangan sama sekali melakukan hal-hal yang tidak terpuji, dengan bentuk pengalaman yang ditekankan berupa salaman dan mencium tangan guru sebelum masuk kelas, dan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, diwajibkan untuk berdoa bersama-sama yang dipimpin secara bergantian oleh siswa-siswa agama Hindu. Hal ini tentunya diharapkan agar nilai-nilai moral, tingkah laku dan sopan santu baik di sekolah dan dimasyarakat dapat implementasikan oleh siswa dan merupakan perwujudan nilai-nilai yang harus ditaati oleh siswa-siswa agama Hindu di SMPN Satu Atap Teweh Baru.

Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMPN Satu Atap Teweh Baru dalam mengelola anak didiknya untuk mengelola dan membangun sistem nilai dalam diri siswa? Wawancara dengan guru agama Hindu dan siswa beragama Hindu dapat disimpulkan bahwa didalam mengelola dan membangun sistem nilai khususnya nilai-nilai keagamaan Hindu, yang sudah dilakukan oleh guru agama yaitu dengan mewajibkan kepada anak-anak didiknya untuk aktif didalam pelaksanaan persembahyangan *basarah* rutin di balai basarah, juga guru agama Hindu juga mengharapkan dan melibatkan siswa-siswanya untuk bisa dalam mempersiapkan sarana dan prasarana *basarah*, bisa memimpin doa bersama di depan kelas, bisa untuk melantunkan kidung kandyu basarah, bisa melantunkan *Manggaru Sangku Tambak Raja*, bisa melafalkan *Puja Tri sandya*. Dengan demikian diharapkan agar didalam jiwa siswa-siswinya terbangun akan rasa cinta dan memiliki nilai-nilai suci keagamaan Hindu yang nantinya berguna untuk kehidupan mereka untuk membedakan mana yang baik dan mana tidak baik bagi kehidupan mereka dalam bermasyarakat.

Apakah guru agama Hindu dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMPN Satu Atap Teweh Baru, memberikan kesempatan kepada untuk bertanya, menjawab soal atau pertanyaan atau kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atau argument ? Hasil wawancara dengan Guru agama Hindu dan siswa beragama Hindu dapat disimpulkan bahwa guru agama Hindu telah memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan atau memberikan argument-argumen terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Tetapi reaksi siswa didalam menjawab, bertanya atau memberikan tanggapan terhadap intruksi guru agama cenderung kurang. Biasanya yang memberikan reaksi hanya sebagian kecil siswa saya, belum merata kepada semua siswa, dimana sebagian siswa hanya menjadi pendengar saja.

Berdasarkan dari kesimpulan hasil wawancara tentang aspek-aspek yang terdapat didalam ranah afektif, sebenarnya sudah dijalankan oleh guru agama Hindu untuk mengetahui tentang sikap dan nilai-nilai yang akan dipedomani oleh siswa agama Hindu, baik itu berupa aspek penerimaan, pemberian tanggapan,

penilaian, pengelolaan maupun penghayatan akan nilai-nilai positif yang berguna akan kehidupan mereka kelak untuk hidup dan berkembang secara positif di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Krathwohl (1961) dalam Sudrajad, (2008) bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen *afektif*. Tingkatan ranah afektif menurut *taksonomi* Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization*.

8. Peranan Guru Agama Hindu dalam Penanaman Aspek *Psikomotorik* Pendidikan Agama Hindu

Selain *ranah kognitif* dan *ranah afektif* yang dapat memberikan pengaruh besar kepada kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran, juga sangat dipengaruhi oleh *ranah psikomotorik*. Dimana *ranah psikomotorik* merupakan yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan ketrampilan atau *skill* yang dimiliki oleh siswa agama Hindu.

Berdasarkan dari wawancara dengan guru agama Hindu dan siswa beragama Hindu tentang apakah guru agama Hindu di dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Hindu di kelas melakukan kegiatan praktek-praktek ketrampilan yang bisa di tiru oleh siswa? dapat simpulkan bahwa untuk materi-materi tertentu yang sudah disusun dalam silabus dan RPP tentunya ada pelaksanaan metode praktek dalam pelaksanaan pembelajarannya. Maka disanalah guru agama Hindu melakukan praktek yang bertujuan untuk di tiru atau dipraktekkan oleh siswa-siswanya. Pelaksanaan praktek tersebut seperti praktek membuat sarana dan prasarana persembahyangan *basarah* contohnya membuat giling pinang, menyusun susunan *sangku* di meja. Kegiatan praktek lainnya seperti praktek untuk memimpin doa di depan kelas sebelum pelajaran di mulai, praktek melantunkan *kidung kandayu* dan *kidung Tri Sandya*. Hal ini tentunya diharapkan agar siswa-siswa agama Hindu bisa meniru untuk dipraktekan agar memiliki skill yang dapat dipergunakan di dalam bermasyarakat.

Apakah guru agama Hindu dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan

agama Hindu melakukan suatu latihan-latihan tertentu yakni berupa petunjuk untuk di praktekkan oleh siswa ?

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Hindu dan siswa beragama Hindu dapat disimpulkan bahwa selama pelaksanaan pendidikan agama Hindu di SMPN Satu Atap Teweh Baru, belum dilaksanakan oleh guru agama Hindu, dalam hal ini guru agama Hindu masih terpaku kepada pemberian contoh-contoh kepada siswa, selanjutnya siswa berusaha untuk meniru apa yang dilakukan oleh guru agama Hindu. Hal ini berarti tahap perkembangan ketrampilan siswa masih terbatas pada hal mencontoh atau meniru saja, belum masuk kepada ranah untuk mampu membuat rancangan atau memanipulasi tentang arahan yang diberikan oleh guru. Dari hasil wawancara diatas, dimana untuk aspek psikomotorik ini guru agama Hindu dalam mengajar terfokus kepada hal memberikan contoh untuk di tiru oleh siswa, sehingga untuk aspek memberikan *manifulasi*, memberikan aspek pengalamiahan dan aspek *artikulasi* masih belum dapat dilaksanakan oleh guru, sehingga apa yang didapat siswa masih terbatas pada aspek ketrampilan dasar saja. Hal tersebut diatas,

sejalan dengan empat kategori kata kerja dalam ranah *psikomotorik* mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit.

1. Peniruan – P1
2. Manipulasi – P2
3. Pengalamiahan – P3
4. Artikulasi – P4

Darmawan (2017) Taksonomi Bloom, 2017, (<https://www.dosenpendidikan.co.id/taksonomi-bloom/>).

III. Penutup

Berdasarkan dari data-data, baik itu hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penanaman aspek *Kognitif* sudah berjalan sesuai kurikulum KTSP. Masih cenderung menggunakan metode tradisional, kegiatan untuk mengingat kembali materi yang sudah disampaikan didalam kelas, berupa menyebutkan, menjelaskan atau menyampaikan, mampu memberikan contoh atau mampu mempraktekkan didalam kelas atau di dalam kehidupan sehari-hari. Soal ulangan

berupa soal tertulis dengan rata-rata soal seperti sebutkan, menjelaskan, berikan contoh, masih hanya pada taraf tingkat rendah, belum menyentuh kepada tingkat yang lebih tinggi seperti *sintesis* atau evaluasi.

Penanaman aspek Afektif disimpulkan bahwa mengarahkan siswa untuk gemar membaca buku dan melakukan kerjasama, Pemberian respon baik didalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, menekankan kepada siswa melalui nasehat, wejangan dan disilipi didalam materi pelajaran agar anak-anak didiknya menjadi sopan santun dalam pergaulan, bentuk pengalaman yang ditekankan berupa salaman dan mencium tangan guru sebelum masuk kelas, dan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, diwajibkan untuk berdoa bersama-sama yang dipimpin secara bergantian oleh siswa-siswa agama Hindu. Menggelola dan membangun sistem nilai dengan mewajibkan kepada anak-anak didiknya untuk aktif didalam pelaksanaan persembahyangan *basarah* rutin dibalai *basarah*, mempersiapkan sarana dan prasarana *basarah*, bisa untuk melantunkan kidung *Kandayu Basarah*, bisa

melantunkan *Manggaru Sangku Tambak Raja*, bisa melafalkan *Puja Tri Sandya*.

Penanaman aspek *Psikomotorik* melakukan praktek yang bertujuan untuk di tiru atau dipraktikkan oleh siswa-siswanya. Sehingga untuk aspek *manifulasi*, aspek pengalamiahan dan aspek artikulasi masih belum dapat dilaksanakan oleh guru, sehingga apa yang didapat siswa masih terbatas pada aspek ketrampilan dasar saja

Hasil observasi dan realita-relita yang telah dilaksanakan di berikan saran sebagai berikut:

Kepada pihak pengelola Lembaga Pendidikan, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Barito Utara, haruslah memberikan bantuan sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran, dengan menambah literatur yang berhubungan dengan pelajaran. menyiapkan infrastruktur fasilitas internet, menambah fasiltas ruang belajar seperti ruang Lab, ruang seni dan ruang pelajaran agama Hindu.

Kepada Kepala Sekolah dapat terus menerus melakukan pembinaan, pengawasan dan evaluasi didalam pelaksanaan pembelajaran, dimana dengan adanya pengawasan, pembinaan dan evaluasi diharapkan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan

silabus dan RPP yang telah disusun. Mengupayakan guru agama Hindu dapat di ikutsertakan dalam kegiatan pelatihan, workshop, diklat sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru Pendidikan agama Hindu untuk dapat terus berkembang.

Kepada Guru agama Hindu diharapkan untuk terus mengali dan menambah bekal ilmu pengetahuan baik secara mandiri maupun ikut dalam kegiatan Workshop, pelatihan atau diklat tentang Teknik, metode dan strategi pembelajaran, sehingga menambah pengetahuan, pengalaman sebagai seorang pengajar dan pendidik yang nantinya diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Arsyad Azhar. 2014. Media Pembelajaran. Cet-17. Jakarta: PT Grafindo
- Arief S.Sadiman,dkk. 2009. Media Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arif, Iman Setiadi, 2016, Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan, Jakarta, Gramedia.
- Badudu. JS dan Sutan Muhammad Zain, 2010. Kamus Psikologi, Jakarta; Pustaka Sinar Harapan
- Djamarah. Syaiful Bahri 2010. Strategi Belajar Mengajar. Cet-4. Jakarta: Reineka Cipta,

- Daryanto, H.M., 2010, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar, 2003, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih, 1996, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta
- Ihsan Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Imran, 2010, *Pembinaan Guru Di Indonesia*, Jakarta, Pustaka jaya
- I Putu Ayub Darmawan dan Edy Sujoko, 2017, *Revisi Taksonomi Pembelajaran Benjamin S. Bloom*, <https://ejournal.uksw.edu/Satyawidya>, diakses 13 Desember 2019
- Khanifatul. 2012. *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Kuswana, Wowo Sunaryo, 2014, *Taksonomi Kognitif, Perkembangan Ragam Berfikir*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Musfiqon, 2012, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya,
- Moh. Uzer Usman, 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung. Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta, W.J.S, 1995, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT. Balai Pustaka
- Riyana, Astina, 2015, *Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik)*, <https://Kangmaszakki.wordpress.com/2017/09/23/Taksonomi-bloom-ranah-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/>, diakses tgl 14 November 2019.
- Rudi Susila dan Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Robbins, Stephen P, 2015, *Perilaku Organisasi*, Jakarta, Selemba
- Sadiman, A.S, 1993, *Media Pendidikan*, Postekom Depdikbud, Jakarta, Rajawali
- Sanjaya, Wina, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran “ Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”*, Jakarta, Kencana
- Sudrajat, Akhmad, 2008, *Pembelajaran dan penilaian ranah Afektif*, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/penilaian-ranah-afektif/> diakses 14 November 2019
- Sugihartono, dkk, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suparlan, 2008. *Menjadi Guru efektif*. Yogyakarta; Hidayat
- Suhardana, Komang. 2010, *Karmaphala*, Surabaya, Paramita
- Sudjana, Nana, 1989. *Dasar-dasar Proses belajar Mengajar*, Bandung, CV. Sinar Baru
- Titib, I Made. 2009. *Teologi dan Sombol-Symbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Uno. B. Hamzah, 2006 *Teori Motivasi dan Pengukurannya Bidang Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.